

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki sesuatu hal yang sangat beragam. Beragam dari segi seni, budaya dan juga hal-hal menarik lainnya. Beragam seni dan budaya ini tumbuh dalam skala yang cukup besar dan berada dalam masyarakat. Dalam setiap daerah, biasanya memiliki ciri khasnya masing-masing, entah dari segi nama atau budaya yang diangkat dalam masing-masing daerah. Dalam hal ini dengan kebudayaan yang beragam jelas akan menimbulkan sesuatu yang beragam terutama dalam kebudayaan Indonesia itu sendiri. Dalam hal beragam seni, budaya dan juga sebuah struktural sosial menimbulkan sebuah keadaan dimana beragamnya apa yang dimiliki oleh Indonesia salah satunya adalah naskah kuno.

Naskah kuno merupakan salah satu pewarisan yang dimiliki sebuah bangsa. Naskah Kuno merupakan objek kajian filologi yang mengandung tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baried, Dkk., 1985 : 54-55). Dalam sebuah naskah kuno biasanya digunakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui sejarah yang terdapat didalamnya, entah dalam sejarah sebuah seni atau juga sejarah bangsa itu sendiri. Selain itu pula naskah kuno bisa mengibaratkan adanya sebuah keadaan dimana

sebuah bangsa tersebut memiliki keadaan yang berbeda dari negara lainnya. Dalam naskah kuno selain adanya sebuah sejarah biasanya juga terdapat sebuah cerita, syair, pantun, ramalan dan lain sebagainya.

Naskah Jawa merupakan salah satu jenis naskah kuno yang tersebar di berbagai daerah Indonesia bahkan di dunia. Naskah Jawa ini juga diperkirakan terdapat ribuan naskah yang tersebar diseluruh khalayak Indonesia bahkan juga dunia. Dalam segi jenisnya, naskah Jawa dibedakan menjadi tiga yaitu Jawa Kuno, Jawa Pertengahan dan juga Jawa Baru.

Aspek-aspek yang terdapat dalam sebuah naskah tentu mengakibatkan bahwa naskah kuno ini sangatlah penting dalam mempelajari apa yang ada didalamnya. Aspek kehidupan yang terdapat dalam sebuah naskah biasanya bisa mempelajari dengan adanya sebuah dimana keadaan masa lalu bisa diibaratkan dengan keadaan dimana pelajaran hidup yang ada didalamnya, aspek kehidupan meliputi sebuah aspek sosial, agama, dan lain sebagainya. Dengan adanya sebuah pelajaran hidup tersebut bisa diibaratkan bahwa sebuah naskah kuno menimbulkan suatu hal yang sangat berarti didalamnya.

Selain aspek kehidupan yang terdapat didalam sebuah naskah, menjadikan naskah sebagai cara menggambarkan apa yang akan terjadi dimasa depan juga menjadi ciri khas yang terdapat dalam sebuah naskah. Dalam sebuah naskah yang terkenal dalam pembahasan tentang sebuah ramalan masa depan yaitu naskah ramalan jangka Jayabaya. Ramalan jangka Jayabaya menjadi salah satu naskah yang

terkenal dalam menggambarkan ramalan apa yang akan terjadi dalam kehidupan kedepannya. Dalam hal ini tak dapat dipungkiri pula terdapat naskah-naskah lainnya yang membahas tentang masa depan dan diantaranya adalah Naskah “Kitamangko” atau kita selanjutnya dalam artian bahasa Indonesia.

Peneliti dalam penelitian ini mengkaji sebuah Naskah Jawa, yang berjudul *Kitamangko* dengan memiliki aksara Jawa Baru yang berbentuk puisi dalam hal ini adalah ramalan.. Berdasarkan yang terdapat dalam sebuah katalog Museum Kambang Putih Kabupaten Tuban. Naskah ini dihibahkan oleh masyarakat di Perunggahan Kulon Kabupaten Tuban dan tidak diketahui siapa penulisnya karena hilangnya catatan dari ketua museum Kambang Putih yang tidak mencatat sumber-sumber siapa penulisnya dan kapan. Naskah ini berada di Museum Kambang Putih Kabupaten Tuban. Naskah ini berbentuk kata-kata Ramalan yang dituliskan. Usia naskah ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke 18. Selain itu pengamatan coba dilakukan untuk memperoleh informasi terdapat naskah tersebut melalui *Khastara*. *Khastara* merupakan singkatan dari Khasanah Budaya Nusantara yang berperan sebagai laman khusus yang menyimpan koleksi digital naskah kuno, surat kabar langka, buku langka dan juga beberapa sumber lainnya di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Sayangnya hal tersebut tidak menemukan informasi. Pengamatan dalam meneliti juga dilakukan dengan melihat Katalog Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan akhirnya menemukan naskah yang hampir sama yaitu Naskah *Kitamangke*.

Naskah *Kitamangko* ini termasuk dalam naskah Jawa Baru yang beraksarakan Jawa dan Jawa Baru. Kondisi dalam naskah ini bisa dikategorikan fisik naskah yang baik dan juga utuh walau ada beberapa hal cacat didalamnya. Bahasa yang digunakan juga ada beberapa kata yang muda dipahami walaupun terdapat kesulitan dalam meneliti karena ada beberapa tulisan yang hilang atau kartu ada yang robek. Naskah *Kitamangko* ini berisikan tentang ramalan. Secara etimologi, *Kitamangko* berasal dari bahasa Jawa Kuno *kita* yang artinya kita atau kami dan *mangko* yang berarti nantinya. jadi secara eksplisit *kitamangko* memiliki arti kita nantinya. *Kitamangko* yang memiliki arti kita nantinya ini berisi ramalan – ramalan yang biasanya digunakan sebagai kartu ramalan untuk kedepannya. Bisa dikatakan bahwa ini bisa digunakan untuk penggambaran dalam kehidupan kedepannya.

Penelitian naskah *Kitamangko* merupakan penelitian naskah kuno yang menggunakan kajian ilmu filologi didalamnya. Penelitian ini dilakukan secara filologis dengan berupa suntingan teks terhadap naskah *Kitamangko*. Selain itu, peneliti juga mengadakan analisis kajian Hermeneutika dalam naskah *Kitamangko*. Suntingan teks dalam naskah *Kitamangko* ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber data yang bermanfaat bagi penelitian – penelitian dalam bidang ilmu lainnya serta mampu memperluas wawasan tentang naskah kuno dan juga naskah *Kitamangko* yang sedang dikaji.

Terdapat beberapa alasan lainnya dengan pemilihan naskah *Kitamangko* sebagai objek kajian penelitian adalah sebagai berikut.

1. Naskah *Kitamangko* ini merupakan koleksi salah satu naskah tunggal yang terdapat dalam Museum Kambang Putih Kabupaten Tuban Jawa Timur dan merupakan hibah dari salah satu masyarakat Perunggahan Kulon Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban dan juga belum pernah di teliti sebelumnya.
2. Naskah *Kitamangko* merupakan kategori ramalan dengan menunjukkan beberapa hal di dalamnya yang akan menunjukkan kttta nantinya akan seperti apa. Selain itu juga mencari tau kerelevansian dalam naskah ini masih relevansikah naskah ini yang terdapat di masa lalu dan digunakan untuk masa sekarang.

Beberapa alasan tersebut menjadi penentuan tentang objek penelitian naskah yang dipilih peneliti dan menemukan sebuah judul yaitu *Kitamangko : Suntingan Teks dan Analisis Hermeneutika*

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan masalah, yang digunakan agar penelitian tetap berfokus pada objek yang dikaji. Sehingga penelitian tidak melebar. Batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian Filologi, mengkaji pencarian kesalahan tulis atau salin pada teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Penelitian ini dilakukan agar naskah yang dikaji bersih dari kesalahan dan mudah untuk dipahami nantinya

2. Kajian isi, meliputi hal untuk melihat relevansi naskah *Kitamangko* dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masa lampau dan juga masa kini dalam teori hermeneutika Gadamer.

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana suntingan teks naskah *Kitamangko* yang representatif?
2. Bagaimana analisis relevansi dalam naskah *Kitamangko* terhadap kehidupan masa sekarang dengan persepsi teori hermeneutika Gadamer?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan suntingan teks naskah *Kitamangko* yang representative, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
2. Mengungkapkan relevansi naskah *Kitamangko* dalam kehidupan masa lampau kehidupan masa sekarang.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang *Kajian Filologi dan Relasi dalam Naskah Kitamangko terhadap Kehidupan Masa Kini dengan penggunaan teori Hermeneutika Gadamer* ini diharapkan dapat memberikan manfaat, secara teoretis maupun secara praktis.

1.5.1 Teoritis

Manfaat teoretis yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran mengenai pemanfaatan teori Filologi dan Relasi kehidupan masa lampau dan sekarang dalam teori Hermeneutika Gadamer untuk dapat

mengetahui dan memahami lebih jauh *naskah Kitamangko*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak yang ingin meneliti penelitian selanjutnya.

1.5.2 Praktis

Sedangkan manfaat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah dapat membedah Relasi dalam *naskah Kitamangko* dan Kehidupan masa lampau dan kini. Adanya penelitian ini diharapkan lebih banyak memanfaatkan naskah klasik untuk objek penelitian.

1.6. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu, data primer dan juga data sekunder. Data primer merupakan data-data yang diperoleh langsung dari objeknya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan naskah *Kitamangko* yang merupakan salah satu koleksi yang terdapat di Museum Kambang Putih Kabupaten Tuban dan hal ini merupakan sebuah data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain seperti halnya buku, majalah, koran dan lain sebagainya yang digunakan untuk menunjang penelitian.

1.7. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pencarian peneliti, tidak ditemukan penelitian tentang naskah *Kitamangko* sebelumnya. Namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang

berhubungan dengan hal-hal nasakah yang berbau akan ramalan. dapat diperoleh dari beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya adalah

Yulianti (2012) dalam skripsi yang berjudul “Tinjauan Filologi dan Isi Serat Primbon” ini membahas tentang bagaimana mendiskripsikan laku menuju kematian. Dalam sumber sendiri mengambil dari buku primbon yang tertera. Dalam hal ini pula terdapat dijadikan rujukan karena sama-sama membahas tentang sebuah ramalan yang bisa saja terjadi karena dala naskah *Kitamangko* ini membahas tentang Ramalan bahkan yang lebih ekstrim lagi nasakah kita mangko menggunakan keberuntungan dengan mengambil sebuah kartu.

Usshuludin (2008) dalam skripsi yang berjudul “Ramalan Penanggalan Jawa dan Masyarakat Desa Buara Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes” ini membahas tentang ilmu perbintangan jawa yang berhubungan dengan lelaku hidup. Disini dapat menjadi rujukan karena dalam sebuah ramalan tidak dapat dipungkiri jika sebuah lelaku hidup menjadi hal yang biasa digunakan dalam setiap ramalan. Ilmu “titen” Jawa ini begitu kental dalam pembahasan raamalan.

I Nyoman Suarka (2016) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Ramalan Dalam Perspektif Budaya Bali” ini membahas tentang Zaman Kali atau dikenal dengan zaman mendewakan uang. Dalam perspektif ini tak dapat dipungkiri kenapa dipakai rujukan karena ini terjadi di masa kini, bisa dikatakan bahwa dengan melihat naskah yang ada ini bisa diajukan acuan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kartu ramalan *Kitamangko*.

1.8. Landasan Teori

Peneliti dalam hal ini menggunakan Teori Filologi dan Teori Hermeneutika Gadamer. Teori filologi merupakan ilmu yang berhubungan dengan studi naskah dan teks. Kajian filologi meliputi kegiatan mentransliterasi, menyunting, dan menerjemahkan teks atau naskah, sedangkan Teori Hermeneutika Gadamer ini digunakan untuk menguatkan relasi antara kehidupan masa lalu dan sekarang

1.8.1. Filologi

Penelitian naskah *Kitamangko* ini menggunakan disiplin ilmu filologi yang digunakan untuk identifikasi sebuah naskah, kritik teks, dan juga suntingan teks. Penggunaan ilmu filologi dalam hal ini memiliki tujuan yaitu menghasilkan sebuah naskah yang representatif dan bersih dari kesalahan salin tulis.

Filologi merupakan ilmu yang bersangkutan dengan bidang kebahasaan, kesusastraan dan kebudayaan. Filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *philologia*, dan terdiri dari dua kata *philos* yang mempunyai arti ‘cinta’ dan kata *logos* yang berarti ‘kata’. Maka arti dari filologi adalah ‘cinta kata’, namun berkembang menjadi ‘senang ilmu’, ‘senang kesastraan’, ‘senang kebudayaan’. Filologi dikenal dengan studi tentang seluk-beluk teks, namun pada akhir abad ke-20 studi filologi bertransformasi dengan meninjau kondisi dari teks dan naskah. Filologi dalam KBBI juga memiliki arti ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis.

Aliran dalam filologi dibagi menjadi dua yaitu filologi modern dan tradisional. Filologi modern terjadi memandang variasi yang terjadi dalam penulisan ulang teks sebagai bentuk yang korup. Aliran ini lebih menekankan pentingnya menemukan bentuk mula teks atau setidaknya yang paling mendekati kepada teks asli maupun naskah yang menyimpang teks aslinya. Untuk filologi modern memandang variasi bacaan teks sebagai bentuk kreasi yang muncul dalam bentuk variasi tersebut.

Teori filologi diperlukan dalam sebuah penelitian agar mudah dipahami. Aspek-aspek yang terdapat dalam filologi tersebut adalah kodikologi dan tekstologi. Kodikologi merupakan kajian untuk mempelajari tentang aspek fisik naskah. Kodikologi mempelajari apa yang terdapat dalam naskah, antarlain yaitu: bahan, umur, tempat penulisan, sejarah, iluminasi, dan lainnya. Hasil dari kajian filologi yang menghasilkan suntingan teks. dalam hasil akhirnya, kodikologi memiliki banyak hasil karena lingkup kajian kodikologi beragam dan lebih banyak.

Sebuah objek penelitian Filologi merupakan sebuah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan juga perasaan sebagai hasil budaya dan juga bangsa. Seperti hal ini dalam sebuah ilmu filologi terdapat sebuah istilah yang dinamakan Kodikologi dan juga Tekstologi. Kodikologi merupakan sebuah ilmu kodeks. Kodeks disini memiliki sebuah arti yaitu bahan dalam tulisan tangan. Bisa dikatakan sebuah ilmu kodeks ini mempelajari sebuah seluk-beluk atas semua aspek naskah antara lain bahan naskah, umur naskah, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah.

Tekstologi merupakan kajian untuk mempelajari naskah dalam lingkup teks, yang meliputi transliterasi, kritik teks, dan penerjemahan. Dalam (Baried, 1985:57) Ada patokan sepuluh prinsip Lichacev untuk penelitian tekstologi, yaitu: 1) tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya, 2) penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingan, 3) edisi teks harus menggambarkan sejarahnya, 4) tidak ada kenyataan tekstologi tanpa penjelasannya, 5) secara metodis perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks harus didahulukan daripada perubahan mekanis, 6) teks harus diteliti keseluruhan, 7) bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks harus diikutsertakan dalam penelitian, 8) perlu diteliti pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan monumen sastra lain, 9) pekerjaan seseorang penyalin dan kegiatan skriptoria tertentu harus diteliti secara menyeluruh, 10) rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah-naskah.

1.8.2. Teori Hermeneutika

Hermenneutika berasal dari akar kata kerja *hermeneiun* (Menafsirkan) atau kata benda *hermeneuia* (Interpertasi). Hermeneutika berkaitan dengan bahasa. Orang berpikir, berbicara, dan menulis dengan bahasa. Tidak dapat disangkal bahwa bahasa merupakan perantara yang nyata bagi hubungan umat manusia. Pada awalnya hermeneutika digunakan untuk menafsirkan karya-karya sastra lama dan kitab suci, akan tetapi dengan kemunculan *romantisme* dan *Idealisme* di Jerman, status hermeneutika berubah. Hermeneutika tidak lain, tetapi menjadi lebih bersifat filosofis

yang memungkinkan adanya komunikasi simbolik. Pergeseran status ini diawali oleh pandangan Friedrich Schleiermacher dan Wilhelm Dilthey sekarang Hermeneutika tidak lagi hanya berkisar tentang komunikasi simbolik, tetapi hermeneutika memiliki area kerja yang lebih mendasar, yaitu kehidupan manusia dan keberadaannya dalam diri yang seluas-luasnya.

Dalam perspektif Gadamer, teori hermeneutika memiliki dasar-dasar ontologis didalamnya. diantaranya adalah hubungan antara aspek historis dan pemahaman, wacana hermeneutika dan jarak sekuensial, prasangka dan pemahaman, kesadaran sejarah efektif, pemahaman sebagai aplikasi, dan struktur tanya jawab.

1.8.2.1 Aspek Historis dan Pemahaman

Cakrawala besar masa lampau kita sangat berpengaruh pada diri kita dalam menentukan apa yang kita inginkan, kita harapkan, atau kita takuti dimasa depan. Menerima hubungan erat antara masa lampau dan masa kini dapat memunculkan penolakan kritis bahwa tidak semua sejarah atau pengetahuan sejarah berhubungan dengan diri kita. Hubungan antara kesejarahan dan pemahaman itu pada dasarnya bersifat intrinsik. Dalam hal ini senantiasa berusaha untuk memahami, mengkritisi, mengasimilasi sesuatu tapi disisi lain juga membiarkan pengalaman kita dimasa lampau memberikan pengertian tentang diri kita, menempatkan diri kita dalam suatu perspektif tertentu (Muzir, 2008:147). Dalam hal ini disebut dengan hubungan reflektif yang berarti bahwa kesejarahan dan pemahaman dapat bersifat positif dan dapat juga negatif. Hubungan selanjutnya adalah bahwa karena pemahaman itu

bersifat historis maka juga bercorak temporal dan mengandalkan suatu proses tertentu. Tradisi pemaknaan sebagai titik pijak keberadaan manusia. Masa lampau bukanlah sekedar tumpukan fakta yang dapat dipandang sebagai obyek kesadaran, melainkan, lebih suatu aliran dinamis di mana kita bergerak dan berpartisipasi di dalam setiap usaha memahami.

1.8.2.2 Wacana Hermeneutika dan Jarak Sekuensial

Dalam sebuah lingkaran hermeneutik yang pertama disebut dengan *Vorbabe Fore-have*. Selanjutnya dalam membuat penafsiran, orang itu selalu dibimbing oleh cara pandang tertentu. Maka dari itu setiap tindak pemahaman ia selalu didasari oleh apa yang telah dilihat sebelumnya. Itulah yang dinamakan unsur *Vorsicht (fore-sight)*. Unsur ketiga yang menjadi syarat pemahaman adalah konsep-konsep yang memberi kerangka awal yang diistilahkan dengan *Vorgiff (Fore-conception)*. Ketiga unsur tersebut menjadi syarat pemahaman dalam lingkaran hermeneutik yang bertitik tolak dari konsep ontologis (Muzir, 2008: 144). Dalam hal ini, Gadamer memperjelas sebuah persepsi yang dibuat sebelumnya oleh Heidegger. Dalam hal ini dia memperjelas proses itu dengan mengatakan bahwa seseorang yang ingin berusaha untuk dengan mengatakan bahwa seseorang yang ingin berusaha untuk mngerti sebuah teks selalu dibimbing oleh suatu tindak proyeksi, dengan kata lain saat berhadapan dengan sebuah teks ia akan merancang makna-makna bagi keseluruhan teks tersebut begitu ia memulai menangkap beberapa makna ketika mulai mencermati teks. Waktu dapat dijembatani oleh kontinuitas adat istiadat sebagai tradisi. Dalam

hal ini jarak temporal berfungsi sebagai pelaku yang aktif. Gadamer menyebutkan bahwa waktu sebagai pemberi kriteria meyakinkan, yang membiarkan makna sejati objek muncul secara jelas sebagai yang demikian. Dalam hal ini pula Gadamer menyebut nilai utama dari jarak temporal adalah keterbukaan. Pencerahan berarti juga keterbukaan, tetap memelihara proses penafsiran dan pemahaman. Jika keterbukaan itu sungguh-sungguh merupakan nilai terpenting maka jarak temporal itu sendiri menjadi sesuatu yang vital dan positif.

1.8.2.3 Prasangka dan Pemahaman

Prasangka harus dilampaui oleh penafsir, dalam hal ini pemahaman sejarah adalah tindak subyektif untuk meninggalkan semua bentuk prasangka dan untuk memproduksi pengalaman pengarang atau peristiwa masa lampau. (Muzir, 2008:130) Mereka berusaha untuk mengejar pemahaman obyektif karena iklim mengangung-agungkan kekuatan akal budi. Oleh Gadamer, pemikiran demikian dikritik karena berarti penafsir menolak ikatan obyektifitasnya dengan aspek kesejarahannya pada masa kini. Jarak pemahaman semacam itu problematis karena menuntut kita untuk melampaui ikatan dengan masa kini dan aspek historisnya. Hal itu hanya dapat dimengerti jika asumsi bahwa historitas seseorang adalah sekedar faktor aksidental atau kebetulan belaka. Namun, karena itu adalah faktor ontologis, maka situasi kekinian seorang penafsir secara konstitutif sudah termasuk dalam setiap proses pemahaman itu sendiri. Gadamer menyatakan bahwa keterikatan seseorang pada cakrawala historitas kekiniannya dan juga jarak temporal yang terbentang

memisahkan dirinya dengan obyek yang mau dimengerti sebenarnya justru menjadi faktor negatif yang menghalangi pemahaman sebagai mana dilihat penganut hermeneutik romantik. Menurut Gadamer prasangka mendasar yang ada pada masa pencerahan ialah prasangka melawan prasangka sendiri, yang konsekuensinya mencabut tradisi dari akar kekuatannya. Pandangan mengenai prasangka ini membawa Gadamer masuk ke dalam diskusi mengenai konsep yang tegas di satu sisi dan prasangka dalam otoritas sisi lain. Menurut mereka yang menjadi sumber utama dari segala otoritas bukanlah tradisi melainkan rasio. Menurut Gadamer, pemisahan ini keliru dan merupakan prasangka melawan prasangka. Seolah-olah rasio saja yang mempunyai fungsi otoritatif, sedangkan tradisi dan otoritas pribadi atau ide-ide tidak dimiliki. Istilah terakhir yang diuraikan oleh Gadamer adalah tradisi. Menurutnya, tradisi merupakan sesuatu bentuk otoritas: tradisi dan adat istiadat mempunyai otoritas: apa yang diwariskan kepada kita dari masa lampau memiliki daya cengkramnya pada kita dan senantiasa dipelihara dan dipertahankan. Diskusi mengenai prasangka, otoritas, dan tradisi ini juga memunculkan tegangan mendalam terhadap pandangan Gadamer mengenai kesejarahan pemahaman. Di satu sisi, penafsir harus menerima prasangka, otoritas, dan tradisi sebagai yang diterima begitu saja dalam dirinya tapi disisi lain ia juga harus menggunakan rasionya untuk dapat menerima dan mengenali sesuatu. Gadamer memberikan alasan mengapa situasi penafsir bersifat positif dalam melakukan penafsiran. Ia memberikan peringatan bagaimana itu harus dimengerti dengan benar. Gadamer menyatakan alasan mengapa prasangka yang mendahului proses pemahaman bukanlah suatu kesewenang-

wenangan. Namun agar konsep mengenai prasangka tidak disalah-mengerti. Sejak awal Gadamer juga memeringatkan bahwa dalam usaha memahami suatu teks kita harus tetap terbuka terhadap aspek-aspek baru yang mungkin muncul ketika proses pemahaman berlangsung. Dengan demikian, sebenarnya suatu interpretasi definitif secara prinsipial tidak mungkin diberikan. Itulah yang dimaksud kalau dikatakan bahwa masing-masing generasi berhak memahami dan juga menafsirkan.

1.8.2.4 Kesadaran Sejarah Efektif

Kesadaran sejarah efektif pertama adalah kesadaran akan situasi hermeneutis yaitu bahwa kita ada dalam arus tradisi makna tertentu yang ingin kita pahami. Gadamer mengistilahkan dengan “horison” atau cakrawala pandang yang dapat diartikan sebagai jangkauan pandangan yang mencakup apa saja yang dapat dilihat dari suatu titik pandang tertentu (Muzir, 2008:137). Gadamer menjelaskan maksud istilah tersebut lebih lanjut dengan mengatakan bahwa seseorang yang tidak mempunyai cakrawala pandang adalah orang yang tidak melihat cukup jauh dan luas sehingga penilaian-penilaiannya dilandasi oleh faktor-faktor yang sangat sempit. Sebaliknya, orang yang mempunyai horison adalah orang yang tidak terkungkung pada apa yang terdapat dalam cakupan pandangan sekilasnya saja namun ia mampu melihat dibalik apa yang segera tampak dihadapannya. Menurut Gadamer, untuk memahami masa lampau dituntut ada cakrawala horison tertentu. Tetapi ini bukanlah perkara bahwa kita kemudian menempatkan diri pada situasi historis tersebut begitu saja. Maka jika Gadamer mengatakan perlunya cakrawala historis maksudnya adalah

bahwa kita harus sudah mempunyai suatu cakrawala untuk menempatkan diri kita sendiri dalam situasi historis. Manusia yang memiliki kesadaran sejarah selalu terikat dengan kekiniannya sedemikian rupa sehingga ia mampu melihat dirinya sebagaimana ia melihat yang lain secara historis pula. Dalam pertemuan itu, cakrawala masa sekarang secara terus menerus dibentuk dalam pertemuannya dengan cakrawala-cakrawala masa lampunya. Bagian yang terpenting adalah pertemuan dengan masa lampau dari mana cakrawala masa sekarang berasal. Gadamer menyatakan bahwa dalam kenyataannya cakrawala yang dimiliki seseorang pada masa sekarang terbentuk sebagai akumulasi berbagai cakrawala di masa lampau dalam gerak melingkar terus menerus. Setiap perjumpaan dengan tradisi pemaknaan tertentu terjadilah cakrawala. Hal itu terjadi dalam kesadaran historis yang mau tidak mau menyertakan dua kutub jagat makna yaitu: teks yang dipahami dan makna dari seorang penafsir yang akan membentuk cakrawalanya. Dalam kesadaran sejarah orang dituntut untuk bersikap waspada atas keunikan cakrawalanya sendiri yang pada gilirannya mampu membedakan dirinya dari cakrawala tradisi, meskipun disadari bahwa tidak akan pernah ada suatu rekonstruksi historis secara menyeluruh. Dalam proses pemahaman itu terjadi peleburan sejarah yang dapat digambarkan dengan suatu tindak kesadaran. Itulah yang menjadi bagian dari tugas kesadaran sejarah efektif. Konsep ini menjadi penegasan Gadamer untuk membedakan antara ilmu-ilmu kemanusiaan dengan ilmu-ilmu kealaman yang menjadi sumbangan Gadamer yang amat penting bagi perkembangan ilmu-ilmu kemanusiaan. Gadamer menolak diterapkannya cara kerja ilmu-ilmu kealaman bagi ilmu-ilmu kemanusiaan. Untuk

memahami ilmu-ilmu kemanusiaan diperlukan suatu basis kesadaran sejarah yang berkaitan erat dengan pengalaman manusiawi yang dilengkapi dengan unsur-unsur kemanusiannya. Dalam hal ini Gadamer menilai kepercayaan naif pada metode ilmu-ilmu kealaman untuk dijadikan metode ilmu-ilmu kemanusiaan akan melahirkan suatu ilmu pengetahuan yang cacat.

1.8.2.5 Pemahaman sebagai Aplikasi

Awalnya tradisi Hermeneutik dibedakan menjadi masalah atau seluk beluk pemahaman dan problem penafsiran. Baru kemudian dalam tradisi pletisme ditambah elemen ketiga yaitu problem penerapan. (Muzir, 2008:150). Gadamer menekankan bahwa penafsiran bukan suatu elemen tambahan yang bisa kadang-kadang saja dilakukan setelah pemahaman dilakukan. Namun dalam proses pengertian yang utuh selalu terkandung unsur pemahaman, penafsiran, dan penerapan. Melalui langkah pemahaman dan penafsiran kita diajak masuk ke dalam elemen ketiga yaitu penerapan. Gadamer meluaskan tugas hermeneutik tidak hanya sekedar mengangkat makna suatu teks dan mengungkapkannya dalam situasi penafsir seperti seorang penafsir orakel. Perluasan ini dilakukan karena bagi Gadamer, tugas hermeneutik bukan hanya sekedar memproduksi apa yang pernah dikatakan seorang pengarang, namun makna itu harus diekspresikan dengan mempertimbangkan penerapan dalam konteks zamannya. Gadamer memberikan contoh untuk memperjelas konsep penerapan ini dalam hermeneutik hukum dan hermeneutik teologis karena kedua bentuk hermeneutik tersebut dapat menjadi model interpretasi literer. Interpretasi yang

terjadi adalah mengerti makna asli di dunia masa lampau itu sendiri dan apa artinya berkenaan dengan jaman kita sekarang. Dengan kata lain, mengerti sebuahh teks secara lebih penuh terjadi dalam proses penerapan pada situasi kongkrit. Menurut Gadamer, karena kita tidak berusaha untuk bertemu dengan pengarang ada di balik teks itu tetapi kita berhadapan dengan teks itu sendiri. Dalam contohnya seperti ahli hukum tidak hanya dituntut untuk mengerti kitab hukum dan undang-undang secara historis harfiah karena ia masih harus membuat keputusan kongkrit untuk membuat keputusan kongkrit ia harus melakukan interpretasi dan tidak dapat dilakukan dengan kesewenang-wenangan. Dengan kata lain, ia harus menghinadari apa yang ada dalam dunia hukum dikenal dengan hak menurut keadilan dan juga kewajiban. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa penafsiran tidak hanya merupakan tindak reproduksi makna-makna belaka namun juga merupakan tindak produksi. Dalam penafsiran terbukaah kemungkinan adanya perluasan makna. Dalam hal ini Gadamer menyatakan bahwa bisa saja terjadi makna suatu teks melampaui apa yang dimaksudkan oleh pengarang.

Gadamer melanjutkan analisis mengenai pemahaman sebagai proses dialogis teks dan penafsir. Gadamer mengandaikan teks masa lampau yang ingin dipahami sebagai engkau dan penafsir bertindak sebagai aku yang berada di masa kini yang melangsungkan pembicaraan. Dalam hubungan semacam itu terbentuk pengalaman hermeneutik. Pengalaman ini mempunyai ciri khas yang diistilahkan dengan keterbukaan kepada tradisi yang dipengaruhi oleh kesadaran sejarah efektif. Gadamer

kemudian sampai pada kesimpulan penting dalam menganalisis struktur logis dari keterbukaan itu yang ditemukan dalam hubungan dialektis pertanyaan dan jawaban di mana bahasa menjadi mediumnya. Gadamer mengawali penjelasan tentang pengalaman hermeneutik dengan mengkritik konsep-konsep pengalaman yang berlaku umum yang menurutnya cenderung pada pembentukan pengetahuan tetapi mengesampingkan aspek-aspek kedalaman historitas pengalaman. Hal itu terjadi karena ilmu pengetahuan terlalu didominasi oleh obsesinya untuk mengobyektifikasi pengalaman. Gadamer menyatakan bahwa pengalaman itu adalah sebuah peristiwa yang sarat dengan segi-segi manusiawi. Gadamer juga menyatakan bahwa pengalaman selalu dicapai melalui proses negatif, pengalaman baru merupakan suatu jalan negatif. Istilah negatif di sini dimaksudkan bahwa pengalaman baru itu menjadikan orang memiliki perspektif baru dalam menyikapi pengalaman masa lalunya. Dengan demikian, pengalaman itu melekat pada hakekat historis manusia yang memberi kesan sebagai pertumbuhan yang menyakitkan, tetapi dengan cara itulah pengalaman bisa dicapai. Pengalaman hermeneutik berkenaan dengan apa yang telah diwariskan di dalam tradisi. Untuk mengerti tradisi Gadamer mengambil tipologi hubungan aku dan engkau sebagai analogi hubungan antara tradisi yang berupa teks dengan penafsirnya. Gadamer membedakannya ke dalam tiga macam pola hubungan dengan tujuan untuk menjelaskan hakekat kesadaran sejarah efektif. Tiga macam pola hubungan itu adalah sebagai obyek, sebagai refleksi, dan yang ditandai keterbukaan.

1.8.2.6 Struktur Tanya Jawab

Dalam dialog hermeneutik pokok persoalan penting yang digeluti bersama antara teks dan penafsir adalah warisan tradisi. Menurut Gadamer, hal itu berlangsung dalam gerak dialektis percakapan yang memiliki struktur pertanyaan dan jawaban. Gadamer berpendapat bahwa struktur pertanyaan secara tersirat ada dalam setiap pengalaman. Kita dapat memiliki pengalaman Kita tidak dapat memiliki pengalaman tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Saat teks historis menjadi obyek penafsiran, dalam benak penafsir muncul banyak pertanyaan. Untuk dapat mengerti dan menafsirkan teks mau tidak mau harus berusaha mengerti jawaban-jawabannya. Makna suatu teks relatif terhadap pertanyaan yang spontan muncul, sehingga perlu menguak di balik apa yang tertulis (Muzir, 2008 : 157). Menurut Gadamer, mengajukan pertanyaan merupakan seni tersendiri. Berkaitan dengan ini, Gadamer menandakan pula bahwa datangnya suatu pertanyaan itu seperti suatu ide yang tiba-tiba atau sebagai inspirasi. Seni bertanya, inspirasi dan datangnya pertanyaan pada kita menjadi kombinasi yang terdapat dalam struktur pemahaman Gadamer mengenai pertanyaan dan jawaban. Ada kombinasi antara keaktifan dan kepasifan, antara unsur obyektif dan subyektif dalam suatu waktu ketika kita mengajukan suatu pertanyaan. Ada unsur dialog antara pertanyaan dan jawaban, antara percakapan dengan pemahaman. Ini semua terlebur dalam pengalaman historis kita dan membentuk horison-horison yang selalu bergerak.

1.9. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah atau cara kerja dalam melakukan suatu penelitian secara kronologis dan terstruktur. Dalam penelitian ini digunakan tiga macam metode, yaitu metode penelitian naskah, metode suntingan teks, dan metode analisis teks dalam metode penelitian naskah meliputi penentuan naskahh sasaran penelitian, inventarisasi naskah, observasi pendahuluan, transliterasi, suntingan dan terjemahan. Dan untuk metode suntingan teks merupakan metode yang digunakan dalam menyunting teks seperti pada metode naskah tunggal yaitu metode standar dan diplomatik, serta metode yang terdapat dalam naskah jamak yaitu metode intuitif, landasan, objektif dan gabungan.

1.9.1. Metode Penelitian Teks

Dalam metode penelitian teks meliputi langkah langkah berikut yang dalam hal ini ada lima hal yang terdapat didalamnya yaitu Penentuan sasaran penelitian, inventarisasi naskah, observasi pendahuluan, transliterasi naskah dan juga terjemahan.

1.9.1.1 Penentuan Sasaran Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, tahap pertama yang harus dilakukan peneliti adalah menentukan objek yang akan diteliti. Karena dalam hal ini penting untuk memuat tentang kenapa nasakah ini harus diteliti. Beberapa kriteria yang berlaku di instansi, harus diperhatikan untuk memenuhi persyaratan penelitian. Pemilihan

objek penelitian juga berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti. Baik dalam segi bahasa, aksara, dan keilmuan yang dimiliki oleh peneliti, serta didasarkan pada hasil bacaan peneliti atas sejumlah referensi. Dalam menentukan objek, peneliti juga perlu memiliki imajinasi tentang pendekatan keilmuan apa yang akan dipakai dalam menganalisis teks, dengan cara yang bagaimana peneliti memaknai teks didalam naskah tersebut. Pada tahap ini, naskah yang akan diteliti sudah ditentukan untuk bisa ditindak lanjuti setelahnya. Penelitian ini mengerucut pada naskah berbahasa Jawa dan beraksara Jawa sehingga peneliti menggunakan naskah *Kitamangko* sebagai sebuah objek penelitian. Naskah ini terdapat di Museum Kambang Putih Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur.

1.9.1.2 Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan tahap di mana peneliti harus memilih naskah yang akan digunakan sebagai objek penelitian yang sesuai dengan kriteria. Inventarisasi harus dilakukan secara cermat untuk menelusuri keberadaan naskah yang akan diteliti. Pelacakan naskah dapat dilakukan dengan cara menelusuri katalog naskah, buku-buku yang mengupas naskah terkait, artikel-artikel dalam jurnal, skripsi, dan penelusuran koleksi naskah milik perorangan. Di zaman digital ini, penelusuran juga bisa dilakukan secara *online*. Dalam hal ini Peneliti menggunakan katalog Museum Kambang Putih dan juga katalog lainnya yang salah satunya adalah katalog naskah perpustakaan nasional Republik Indonesia. Lalu akhirnya peneliti menentukan naskah yang akan diteliti, karena naskah *Kitamangko* merupakan koleksi

dari Museum Kambang Putih Tuban merupakan naskah Tunggal yang dapat ditemukan.

Inventarisasi naskah terhadap naskah *Kitamangko* dilakukan melalui katalog dan pengamatan langsung di tempat penyimpanan naskah, yang berada di Museum Kambang Putih. Berdasarkan pelacakan peneliti, peneliti hanya menemukan naskah yang berjudul *Kitamangko* di Museum Kambang Putih. Dalam hal ini dengan hanya ditemukan satu naskah yang dapat ditemukan maka peneliti untuk suntingan teks yang digunakan dalam mengkaji naskah tersebut adalah metode standart dalam mengapikasikannya.

1.9.1.3 Observasi Pendahuluan

Observasi pendahuluan merupakan tahap untuk melakukan identifikasi naskah. Identifikasi baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, pengarang, dan juga penyalinannya. Identifikasi dalam naskah ini bisa dibilang sebagai unsur kodikologi, dengan observasi yang baik maka dapat dihadirkan secara jelas kepada pembaca.

ada beberapa poin yang perlu dicari tahu informasinya dan dideskripsikan, yaitu: publikasi naskah, kode dan nomor naskah, judul naskah, pengarang, penyalin, tahun penyalinan, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, pemilik, jenis naskah, kondisi fisik naskah, penjilidan, ada atau tidak adanya watermark, ada atau tidak adanya garis tebal dan garis tipis, jarak antara garis tebal pertama sampai keenam, jumlah garis tipis dalam satu sentimeter, ada atau tidak adanya garis panduan yang

ditekan, atau penggarisan dengan tinta dan pensil, jumlah kuras dan lembar kertas, jumlah halaman, jumlah baris pada setiap halaman, panjang dan lebar halaman naskah dalam sentimeter, panjang dan lebar teks dalam sentimeter, ada atau tidak adanya penomoran halaman, ada atau tidak adanya alihan, ada atau tidak adanya iluminasi dan ilustrasi, huruf dan bahasa yang digunakan, jenis khat (tulisan) yang digunakan, warna tinta pada tulisan, ringkasan isi setiap teks, dan catatan-catatan lain yang dianggap perlu untuk dipublikasikan.

Naskah *Kitamangko* merupakan judul naskah objek penelitian. Naskah ini tidak memiliki kode dan tersimpan di Museum Kambang Putih Kabupaten Tuban Jawa Timur. Naskah ini merupakan hibah dari salah satu masyarakat Perunggahan Kulon Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban Provinsi Jawa Timur yang termasuk dalam bahasa Jawa. Bahan yang dipakai dalam naskah *Kitamangko* ini merupakan sebuah lontar.

1.9.1.4 Transliterasi Naskah

Transliterasi naskah merupakan pengalihan huruf aksara ke aksara lain tanpa mengubah bahasa yang ada. Transliterasi ini sangat penting karena sebuah transliterasi naskah adalah cara untuk mengenalkan sebuah aksara daerah serta memudahkan pemahaman tentang aksara yang tertulis sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa sebuah transliterasi ini mempermudah nantinya untuk mengenalkan atau memperlihatkan sebuah aksara daerah itu sendiri. Dalam hal ini dikenalkan karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang sebuah aksara yang ada.

Transliterasi yang digunakan oleh peneliti adalah transliterasi standar yang dalam hal ini transliterasi alih aksara yang telah disepakati sebelumnya yaitu dari aksara Jawa Naskah *Kitamangko* ke aksara latin. Berdasarkan pedoman yang ada, transliterasi harus mempertahankan ciri-ciri dalam sebuah teks asli itu sendiri. Transliterasi nantinya memudahkan peneliti untuk mengetahui tentang isi teks dari naskah *Kitamangko*

1.9.1.5 Terjemahan

Terjemahan merupakan tahap teks yang telah disunting. Dalam hal ini diterjemahkan kedalam bahasa sasaran sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya sebuah keterbatasan pemahaman sebelum adanya sebuah penerjemahan, dengan naskah yang sudah diterjemahkan sebelumnya maka akan membuat naskah ini mudah diketahui dan penyampaian pesan yang terdapat dalam naskah ini juga bisa tersampaikan. Lalu juga bisa dijadikan referensi nantinya jika digunakan untuk penelitian lainnya. Peneliti mengalihaksarakan dari bahasa sumber dari bahasa daerah Jawa ke bahasa Indonesia.

Terjemahan yang dilakukan pada naskah *Kitamangko* adalah penerjemahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Dalam model penerjemahan yang digunakan adalah setengah bebas yang tidak terikat secara harfiah, namun tidak mengubah dan mengurangi makna kandungan isi teks, sehingga menghasilkan suntingan teks naskah *Kitamangko* yang benar dan sesuai.

1.9.2 Metode Suntingan Teks

Suntingan teks merupakan tahap awal yang bertujuan untuk menampilkan teks yang berisi tentang kebersihan kesalahan dari teks naskah itu sendiri. Suntingan teks ini memiliki tujuan agar bisa dibaca dan dipahami oleh khalayak umum. Suntingan naskah yang digunakan peneliti adalah naskah tunggal suntingan standart. Karena naskah *Kitamangko* ini merupakan naskah yang tunggal dan dapat ditemukan untuk diteliti..

Metode sebuah penyuntingan berdasarkan jumlah naskah dibedakan menjadi dua yaitu metode dari suntingan teks dari naskah tunggal dan juga naskah jamak.. untuk naskah tunggal dibedakan dalam metode diplomatik dan metode standart. Sedangkan metode naskah jamak dibagi menjadi empat, yaitu metode intuitif, objektif, gabungan, dan landasan. Dalam hal ini yang akan diteliti adalah naskah tunggal. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa naskah tersebut tunggal atau jamak dari studi katalog yang ada.

Penelitian ini menggunakan metode standart sebagai metode suntingan teks naskah yaitu *Kitamangko*. Metode edisi standart merupakan metode suntingan yang dipakai dengan metode yang naskahnya perlu disunting atau sedikit diedit atau edisi kritik dari kesalahan – kesalahan kecil yang ada dan disesuaikan dengan EYD. Pembetulan kesalahan ini sedapat – dapatnya didasarkan pada naskah – naskah sejenis dan sezaman. Bisa dari aksaranya yang salah atau semacamnya..

Dalam hal ini ada naskah *Kitamangko* memiliki hal-hal yang terbatas, kemungkinan naskah yang akan dikaji adalah naskah *Kitamangko* yang berada di

Museum Kambang Putih Kabupaten Tuban dengan berbahan dasar lontar. Hasil teks suntingan naskah ini juga dapat menggambarkan sejarah teks dan tidak dapat melibatkan silsilah atau kekerabatan yang terdapat dalam sebuah naskah lainnya. Sebuah perbaikan bentuk pada kesalahan di dalam sebuah naskah dilakukan dengan pedoman pada kata yang lazim digunakan serta sesuai dengan konteks kalimat sehingga bisa memperoleh teks yang mendekati aslinya.

1.9.3 Metode Analisis Data

Jika dalam mengkaji suntingan dan terjemahan teks dapat ditemukan adanya sebuah hasil, maka untuk selanjutnya adalah menganalisis data ilmu bantu yang dapat membantu jalannya dalam menganalisis data adalah ilmu bantu dari teori filologi dan juga teori Hermeneutika Gadamer dengan Tujuan pendekatan dalam menganalisis data adalah untuk mengetahui hubungan yang bisa terjadi dalam naskah *Kitamangko* dan kehidupan masa lampau ke masa kini melalui teori Hermeneutika dari Gadamer serta melihat titik temu dari kajian filologis dalam naskah *Kitamangko* itu sendiri.

1.10 Sistematika Penelitian

Penyusunan sistematika penelitian ini untuk menggambarkan atau pemberian gambaran dalam setiap bab yang disajikan. Dalam hal ini berikut sistematika yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II berisi deskripsi naskah yang meliputi pengantar deskripsi naskah dan penjabaran tentang deskripsi naskah dari naskah *Kitamangko*.

Bab III berisi kritik teks, yang meliputi pengantar kritik teks dan hasil kritik teks terhadap naskah *Kitamangko*. Dalam bab ini menjelaskan bentuk kesalahan-kesalahan tulis yang ada pada teks. Seperti lakuna, adisi, ditografi, substitusi, dan gabungan.

Bab IV berisi suntingan teks. Penjabarannya meliputi pengantar transliterasi, pengantar suntingan teks, pedoman penyuntingan, dan hasil suntingan teks dari naskah *Kitamangko*.

Bab V berisi terjemahan, yang meliputi pengantar terjemahan dan hasil terjemahan dari teks *Kitamangko*.

Bab VI berisi analisis teks atau pembahasan yang meliputi pengantar hermeneutika, hubungan antara aspek historis dan pemahaman, wacana hermeneutika dan jarak sekuensial, prasangka dan pemahaman, kesadaran sejarah efektif, pemahaman sebagai aplikasi, dan struktur tanya jawab

Bab VII berisi penutup, yang meliputi simpulan hasil penelitian dan saran untuk pembaca.